

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Realita pendidikan modern saat ini tidak dapat dipungkiri erat dengan nilai-nilai sekuler. Triyuwono (2015) dalam Wokshop Nasional Kurikulum Akuntansi Syariah menyampaikan bahwa semua produk lembaga pendidikan (perguruan tinggi) diproduksi semata-mata untuk melayani kebutuhan pasar. Ideologi pasar inilah yang berkarakter sekuler, yaitu memisahkan aspek materi sebagai salah satu kebutuhan hidup manusia dengan substansi manusia sebagai makhluk spiritual.

Bagaimana dengan pendidikan akuntansi? Lebih lanjut Triyuwono (2015) menyampaikan bahwa pendidikan akuntansi adalah pendidikan pasar. Pendidikan yang memang dipesan oleh pasar. Pasar meminta standar akuntansi. Selanjutnya standar akuntansi mendikte pendidikan. Pendidikan akuntansi di Indonesia lupa pada substansi dari pendidikan itu sendiri.

Pendidikan akuntansi saat ini juga hampir tidak melihat pentingnya membekali mahasiswa menjadi pionir-pionir pemberdayaan masyarakat. Mereka menjadi pribadi-pribadi yang asing dengan lingkungannya tetapi lebih akrab dengan dunia bisnis yang bergelimang peredaran dana ratusan miliar per hari di pasar modal (Mulawarman, 2008). Seharusnya terdapat keseimbangan dalam pendidikan akuntansi,

namun nyatanya nilai egoistik dan materialistik masih menjadi pilar utama yang menggerogoti ilmu akuntansi. Sehingga yang tertanam pada diri mahasiswa akuntansi juga adalah sifat egois dan materialis tersebut, sesuai dengan apa yang diterimanya. Pendidikan akuntansi sekarang menciptakan hal itu.

Kamayanti (2012) mengemukakan, fakta bahwa akuntansi sangat terkait erat dengan angka dan kuantifikasi telah meletakkan pendidikan akuntansi pada penjara obyektivitas, rasionalisme dan antroposentrisme. Dalam rangka membebaskan pendidikan akuntansi dari penjara ini, suatu pendekatan dialogis yang merupakan praktik pendidikan akuntansi yang membebaskan digunakan. Dalam pendidikan dialogis, agar terjadi suatu emansipasi maka seorang dosen harus melakukan intervensi terhadap cara berpikir mahasiswa. Salah satu bentuk pendekatan yang memungkinkan hal ini terjadi adalah tradisi intervensionisme. Intervensi yang dilakukan oleh dosen khususnya saat mengarahkan mahasiswa untuk berpikir secara rasional, namun tetap kritis, serta menggunakan rasa/intuisi dan spiritualitas mereka tidak bisa dijabarkan dengan cara yang lebih baik dari pengungkapan dialogis. Dalam intervensionisme, dosen berperan sebagai pihak yang melakukan persuasi, mendorong terjadinya emansipasi.

Hasil penelitian Kamayanti (2012) ditulis dalam bentuk cerita tentang sebuah proses pembebasan, yang diambil dari pembelajaran nyata pada sebuah kelas Etika Bisnis dan Profesi bagi mahasiswa

akuntansi selama satu semester di semester genap 2011-2012. Dalam tulisan ini diperlihatkan bagaimana Kamayanti melakukan intervensi dengan memasukkan berbagai nilai dalam pembelajaran, mulai dari nilai-nilai Pancasila yang kemudian mengarah pada ketundukan pada Tuhan, mengarahkan mahasiswa untuk dengan sendirinya menyadari bagaimana sebenarnya hubungan akuntansi dengan Tuhan, dan bagaimana akuntansi yang penuh cinta. Intervensionisme ini menimbulkan kesadaran mahasiswa bahwa akuntansi bukan hanya tentang apa yang nampak dari akuntansi itu sendiri, bukan hanya tentang mencari keuntungan, bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan pasar, tapi lebih jauh akuntansi adalah pertanggungjawaban. Pertanggungjawaban dalam artian bukan hanya pada pihak berkepentingan, tapi paling utama pada Tuhan, masyarakat bahkan alam sekitarnya. Akuntansi menjadi wadah bagi keadilan, akuntansi sarat dengan nilai. Dan untuk menciptakan akuntansi yang seperti itu, perlu dilakukan pembebasan akuntansi dari apa yang mengekanginya.

Hal ini selaras dengan kesimpulan tulisan Kamayanti (2012) yang mengemukakan bahwa proses dialogis memunculkan banyak kesadaran mahasiswa, salah satunya yaitu kesadaran keTuhanan atau spiritual yang muncul saat mahasiswa mendiskusikan pentingnya Tuhan secara teks maupun konteks dalam akuntansi, dan kesadaran lainnya. Lebih lanjut Kamayanti (2012) mengungkapkan bahwa tidak bisa dipastikan bahwa intervensi yang dilakukan memang dapat memberikan hasil yang nyata,

namun bisa dipastikan bahwa proses dalam pendidikan dialogis ini memang nyata! Kemunculan-kemunculan kesadaran dalam proses pembelajaran ini nyata! Jika dosen-dosen menerapkan pendidikan dialogis berkesadaran selama terus-menerus, apa yang dapat dilakukan oleh mahasiswa calon akuntan penerus bangsa bisa menjadi sangat tidak terbatas. Pendidikan akuntansi akan mampu menghasilkan akuntan yang memiliki kesadaran keTuhanan, kemanusiaan, keIndonesiaan, kebersamaan dan keadilan sosial, dan pada saat yang bersamaan mampu mengikuti arus globalisasi dengan sikap kritis yang menjaga integritas dan kemerdekaan bangsa Indonesia. Pertanyaannya bukan lagi, bisakah dosen menjadi pemicu kesadaran semacam ini, namun maukah?

Berdasarkan tulisan Kamayanti (2012), disadari bahwa pembahasan mengenai bagaimana menghadirkan Tuhan dalam akuntansi tidak hanya dalam mata kuliah akuntansi dengan label syariah dibelakangnya saja tetapi bisa dimasukkan dalam setiap mata kuliah yang ada. Semua tergantung dari apakah dosen mau melakukannya. Hasil dari pendidikan tergantung dari muatan materi didalamnya dan apa yang disampaikan oleh pemberi materi itu sendiri. Karenanya jika dosen tidak melakukan intervensi, dengan kata lain jika dosen hanya mengajarkan akuntansi dalam sudut pandang konvensional maka mahasiswa juga hanya akan memahami akuntansi yang konvensional. Hal ini yang kemudian memungkinkan adanya perbedaan besar tentang cara pandang mahasiswa yang menempuh mata kuliah akuntansi syariah dengan yang

tidak. Sebagaimana perbedaan antara akuntansi konvensional dan akuntansi syariah itu sendiri.

Akuntansi konvensional mengabaikan dan mengeliminasi dunia non-materi (spiritual). Ia hanya *concern* dengan dunia materi. Semua simbol-simbol akuntansi adalah simbol-simbol materi. Selain bersifat materialistis, akuntansi konvensional atau akuntansi modern juga bersifat egoistis yaitu mementingkan diri sendiri yang tercermin dari informasi *income statement* yang hanya berorientasi pada profit semata sebagai bentuk pemenuhan keinginan pemegang saham. Dan menganut paham sekuler, dimana akuntansi berusaha melepaskan diri dari nilai-nilai agama, menganggap bahwa ilmu akuntansi tidak memerlukan Tuhan didalamnya. Sifat dan paham inilah kemudian yang diubah dengan hadirnya akuntansi syariah. Menurut Adnan (2005: 70), akuntansi syariah adalah akuntansi yang bertujuan untuk membantu mencapai keadilan sosial ekonomi (Al Falah) dan mengenal sepenuhnya akan kewajiban kepada Tuhan, individu dan masyarakat yang berhubungan dengan pihak-pihak yang terkait pada aktivitas ekonomi seperti akuntan, manajer, auditor, pemilik, dan pemerintah sebagai sarana bentuk ibadah. Akuntansi syariah bertujuan untuk membantu mencapai keadilan. Hal ini mengindikasikan bahwa akuntansi syariah tidak hanya berorientasi pada kepentingan individu. Berbeda dengan akuntansi konvensional yang sarat pada nilai-nilai kapitalisme. Triyuwono (1995) menyatakan bahwa

akuntansi syariah merupakan salah satu upaya mendekonstruksi akuntansi modern ke dalam bentuk humanis dan syarat nilai.

Akuntansi syariah menghadirkan Tuhan. Sementara akuntansi konvensional berusaha lepas dari kehadiran Tuhan. Hal ini jelas terlihat dalam setiap muatan-muatan materi yang dianut oleh akuntansi konvensional. Salah satunya dalam hal kepemilikan, dimana akuntansi menganggap bahwa pemilik tunggal adalah manusia. Hal ini sesuai dengan teori yang dianut oleh akuntansi konvensional yaitu *proprietary theory* dan *entity theory*. Lubis (2011: 34) menjelaskan bahwa *proprietary theory* atau yang disebut juga teori kepemilikan memandang perusahaan sebagai sesuatu yang dimiliki oleh seorang pemilik tunggal, sekumpulan *partner*, atau sejumlah pemegang saham. *Asset* perusahaan dilihat sebagai kepemilikan dari orang-orang tersebut dan kewajiban (hutang) sebagai kewajiban mereka. Pemilik (*proprietor*) adalah pusat dari seluruh kepentingan disepanjang waktu. Sementara penganut *entity theory* atau teori entitas melihat entitas sebagai sesuatu yang terpisah dan berbeda dari pihak-pihak yang memberikan kontribusi modal kepada entitas tersebut. Mereka memandang *asset* dan kewajiban sebagai milik dari entitas itu sendiri bukan milik dari pemegang saham atau pemilik perusahaan. Pandangan kedua teori ini terlihat berbeda tapi pada dasarnya tetap sama, yaitu mengabaikan fakta bahwa pemilik sebenarnya adalah Allah.

Akuntansi konvensional merupakan turunan dari ekonomi konvensional yang memandang kepemilikan berdasarkan sistem kapitalis dan sosialis. Kapitalisme menjunjung tinggi hak milik individu, sedang sosialisme tegak berlandaskan hak milik umum. Seperti yang dikemukakan oleh Muhammad (2005: 71) bahwa sistem ekonomi kapitalis akan memiliki sistem akuntansi kapitalis. Sistem ekonomi sosialis memiliki sistem ekonomi sosialis, dan seterusnya.

Sementara akuntansi syariah sejalan dengan ekonomi Islam, yang kepemilikannya menyelaraskan antara individu dengan kedudukan sosialnya. Hak milik pribadi merupakan dasar kapitalisme, dimana penghapusannya merupakan sasaran pokok ajaran sosialis. Islam memberikan keseimbangan antara hal-hal berlawanan yang telah terlalu dlebih-lebihkan. Tidak hanya mengakui hak pribadi tetapi juga dengan menjamin pendistribusian kekayaan yang seluas-luasnya dan paling bermanfaat melalui lembaga-lembaga yang didirikannya, dan melalui peringatan-peringatan moral (Triuwono dan As'Udi, 2001: 46).

Dalam Islam, segala yang ada didunia ini adalah milik Allah. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* merupakan pemilik absolut. Segala yang diberikan oleh Allah merupakan amanah, dan manusia sebagai pihak yang menerima amanah tersebut sudah sepantasnya bertanggung jawab atas apa yang telah diamanahkan kepadanya. Bentuk tanggung jawab manusia itu adalah dengan menggunakan atau memanfaatkan segala yang dianugerahkan oleh Allah dengan sebaik-sebaiknya, sesuai dengan

ketentuan-ketentuan Allah. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Akbar (2012) bahwa Islam memiliki suatu pandangan yang khas mengenai masalah kepemilikan (*property*), yang berbeda dengan pandangan kapitalisme dan sosialisme. Harta benda menurut Islam bukanlah milik pribadi (kapitalisme) dan bukan pula milik bersama (sosialisme) melainkan milik Allah. Sularno (2003) juga mengemukakan bahwa manusia diberi hak milik secara individu, setiap pribadi berhak memiliki, menikmati dan memindahtangankan kekayaan, tetapi mereka mempunyai kewajiban moral menyedekahkan hartanya untuk yang berhak.

Akuntansi syariah memuat konsep kepemilikan sesuai dengan prinsip Islam yang menjadikan Tuhan sebagai pusat pertanggungjawaban. Bentuk pelaksanaan tugas manusia sebagai wakil Allah di bumi adalah dengan mengelola bumi dan sumber daya yang melekat didalamnya dengan sebaik-baiknya. Selain itu juga, manusia berkewajiban untuk menyebarkan rahmat dalam hal ini kekayaan kepada seluruh makhluk dengan cara yang baik pula. Dalam menyebarkan rahmat ini, Allah menghendaki untuk dilakukan secara adil. Adil yang dimaksud adalah tidak hanya kepada pihak yang berkontribusi langsung pada penciptaan kekayaan tersebut dalam hal ini prinsipal dan agen, tetapi juga kepada pihak-pihak yang memiliki kontribusi tidak langsung, antara lain para fakir miskin, anak-anak terlantar, Ibnu Sabil dan sebagainya.

Sebagaimana akuntansi syariah meyakini bahwa pemilik tunggal adalah Allah, maka diyakini juga bahwa di dalam setiap harta kekayaan

terdapat hak orang lain. Seperti yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah: 267 dan Al-Baqarah: 215, yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kamu keluarkan dari bumi untuk kamu” (Al-Baqarah: 267).

“Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan, jawablah: “Apakah saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah kamu berikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan”, dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah maha mengetahui” (Al-Baqarah: 215).

Manusia adalah khalifah Allah di bumi, yang diberi amanah dan berkewajiban memelihara amanah tersebut dengan baik dan memanfaatkan sesuai dengan apa yang Allah kehendaki. Triyuwono (2015: 213) menyatakan bahwa wujud akuntansi syariah tercermin dalam kiasan atau metafora amanah. Metafora amanah dapat diturunkan menjadi metafora zakat, atau dengan kata lain, realitas organisasi akuntansi syariah adalah realitas organisasi yang dimetaforakan dengan zakat. Metafora ini membawa konsekuensi pada organisasi bisnis, yaitu organisasi bisnis yang tidak lagi berorientasi pada laba (*profit-oriented*) atau berorientasi pada pemegang saham (*stakeholders-oriented*), tetapi berorientasi pada zakat (*zakat-oriented*). Lebih lanjut, Triyuwono (2015: 213) menyatakan bahwa dengan orientasi zakat, perusahaan berusaha untuk mencapai “angka” pembayaran zakat yang tinggi. Dengan demikian, laba bersih (*net profit*) tidak lagi menjadi ukuran kinerja (*performance*) perusahaan, tetapi sebaliknya zakat menjadi ukuran kinerja perusahaan.

Metafora amanah yang diturunkan menjadi metafora zakat ini yang kemudian melahirkan *shari'ah enterprise theory*. Karena *entity theory* yang memiliki nilai individual dan *profit oriented* tidak kompatibel dengan kedua metafora ini. Slamet (2002: 266) dalam Triyuwono (2015) menjelaskan bahwa dalam *shari'ah enterprise theory*, aksioma terpenting yang harus mendasari dalam setiap penetapan konsepnya adalah Allah sebagai Pencipta dan Pemilik Tunggal dari seluruh sumber daya yang ada di dunia.

Berdasarkan uraian di atas, dimulai dari metafora amanah yang diturunkan menjadi metafora zakat kemudian lahirnya *shari'ah enterprise theory*, menunjukkan bahwa akuntansi syariah mewujudkan apa yang diperintahkan Allah sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah: 267 dan Al-Baqarah: 215, yakni “meyakini bahwa Allah adalah pemilik tunggal dan menafkahkan sebagian rezeki yang diterimanya di jalan Allah”. Ini merupakan bentuk tanggung jawab atas apa yang telah Allah titipi.

Materi mengenai kepemilikan dalam akuntansi syariah seperti yang dijelaskan di atas hanya akan diterima oleh mahasiswa yang menempuh mata kuliah akuntansi syariah, dan yang tidak menempuh hanya akan menerima materi tentang kepemilikan dalam akuntansi konvensional. Hal ini terjadi jika dosen tidak melakukan intervensi. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sakinah (2017) dengan judul “Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Teori Keagenan dalam Perspektif Akuntansi Syariah” menunjukkan hasil bahwa terdapat

perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi yang belum dan yang sudah menempuh mata kuliah akuntansi syariah terhadap teori keagenan dalam perspektif akuntansi syariah pada mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Gorontalo. Hasil dari penelitian ini tidak otomatis membuktikan bahwa dosen tidak melakukan intervensi. Seperti yang dikemukakan oleh Kamayanti (2012) bahwa tidak dapat dipastikan bahwa intervensi yang dilakukan memang dapat memberikan hasil yang nyata, bahwa pembentukan kesadaran yang utuh pada mahasiswa dapat terbawa pada diri mahasiswa secara permanen. Tapi dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sakinah, dapat dilihat bahwa memang terdapat perbedaan pandangan mahasiswa. Artinya, materi yang diterima oleh mahasiswa dapat menciptakan pandangan yang berbeda-beda.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakinah (2017), yakni penelitian untuk melihat persepsi mahasiswa akuntansi. Tetapi jika Sakinah (2017) meneliti tentang teori keagenan, peneliti berfokus pada konsep kepemilikan. Maka judul yang diangkat oleh peneliti adalah **“Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Konsep Kepemilikan dalam Perspektif Akuntansi Syariah”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi

mahasiswa akuntansi yang memilih dan tidak memilih konsentrasi akuntansi syariah terhadap konsep kepemilikan dalam perspektif akuntansi syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa akuntansi yang memilih dan tidak memilih konsentrasi akuntansi syariah terhadap konsep kepemilikan dalam perspektif akuntansi syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat teoritis

- a) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuannya mengenai materi yang terkait mengenai penulisan skripsi. manfaat lainnya adalah peneliti mendapatkan pengetahuan baru mengenai perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi yang memilih dan tidak memilih konsentrasi akuntansi syariah tentang konsep kepemilikan dalam perspektif akuntansi syariah.
- b) Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi buat peneliti yang ingin mengangkat masalah serupa.
- c) Bagi pembaca, bermanfaat untuk bahan informasi mengenai perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi yang memilih dan tidak

memilih konsentrasi akuntansi terhadap konsep kepemilikan dalam perspektif akuntansi syariah.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dosen dan mahasiswa bahwa pentingnya pemahaman mahasiswa terhadap persepsinya terkait dengan masalah dalam penelitian ini. Selain itu dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsi mengenai kurikulum akuntansi pada program studi S1 akuntansi, yakni dengan diwajibkannya mata kuliah akuntansi syariah pada seluruh mahasiswa, bukan hanya pada mahasiswa yang memilih konsentrasi akuntansi syariah.